

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Semiotik

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari tanda, lambang, maupun simbol-simbol. Tanda, lambang, dan simbol-simbol tersebut dapat kita jumpai diberbagai upacara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Agar dapat memahami hal tersebut maka harus mengetahui ilmu yang mendukungnya. Adapun ilmu yang mempelajari tentang tanda, lambang, dan simbol-simbol adalah semiotik. Menurut Luxemburg (1992: 44) Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses perlambangan. Semiotik oleh Ferdinand de Saussure (Piliang, 2003: 47-49) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Lebih lanjut semiotik adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, semiotik mempelajari relasi diantara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.

Secara lebih sederhana, Zoest (1996: 5) mendefinisikan semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, hingga pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan tanda tersebut. Dalam peristiwa budaya seperti halnya upacara *sajen peturon* ditemui tanda yang dapat dipelajari melalui semiotik. Menurut Preminger (Pradopo, 2003: 94) tanda-tanda

itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya. Upacara *sajen peturon* merupakan salah satu fenomena budaya yang di dalamnya terdapat tanda yang memiliki pesan-pesan yang luhur. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan pengertian semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem perlambangan dan proses perlambangan yang memiliki arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya.

2. Makna Simbolik

Masyarakat Jawa dalam melaksanakan upacara selalu menggunakan simbol berupa *ubarampe* atau sesaji. Sesaji tersebut ada yang berupa makanan dan non makanan. Baik sesaji makanan maupun non makanan tentunya memiliki makna simbolik yang berbeda bergantung jenis upacara tradisional. Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang (Heru Satoto, 1991: 10). Menurut Spardley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan konsep bagi semua makna simbolik.

Simbol merupakan makna khusus yang mengandung pesan untuk generasi berikutnya. Makna khusus tersebut berupa unit khusus dalam konteks ritual. Turner (1982: 19), menyatakan bahwa "*The symbol is the smallest unit of the ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*". Artinya simbol adalah unit

terkecil dalam ritual khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Simbol yang mengandung unit pokok dalam konteks ritual dapat berupa pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma. Hal tersebut dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat untuk dijadikan panutan hidup manusia agar kehidupan mereka lebih tertata dan harmonis.

Unit pokok yang berupa konteks ritual terdapat upacara *sajen peturon*. Unit konteks ritual tersebut misalnya terdapat dalam simbol *tumpeng*. *Tumpeng* menyimbolkan manusia harus berserah diri kepada Tuhan. Artinya *tumpeng* mempunyai makna bahwa manusia harus berhubungan secara vertikal kepada Tuhannya.

3. Folklor

Folklor merupakan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu yang secara turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Folklor merupakan sebagian kecil dari kebudayaan. Secara etimologi kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata itu majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk sama dengan kata kolektif (*colectivity*) yakni sekelompok yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah tradisi folk yang sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984: 1-2). Untuk dapat membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya, dapat diketahui ciri-ciri

pengenal utama folklor dalam Danandjaja dalam bukunya Folklor Indonesia (1984: 3-4) sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu penguat dari generasi ke generasi berikutnya).
- b. Folklor bersifat tradisional yaitu disebarakan dalam bentuk relatif tetap dan disebarakan diantara kolektifnya dalam waktu cukup lama.
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim atau nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Folklor umumnya berunsur dan berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama atau kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis atau tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali terlihat kasar, bahkan porno, atau bersifat sara, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi yang paling jujur manifestasinya.
- i. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dan kolektif tertentu, karena penciptanya tidak diketahui sehingga setiap masyarakat ikut memiliki.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat diketahui bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki masyarakat suatu kolektif. Kebudayaan tersebut masih bersifat tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi atau secara turun temurun. Folklor dapat diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lain sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Konteks pewarisan folklor adalah tradisi di mana cara penyebarannya melalui lisan dari mulut ke mulut, tanpa diketahui asal-usulnya, kebiasaan, dan praktik kehidupan lainnya.

Jan Harol Bruvand (Danandjaja, 1984: 21-22) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya:

- a. Folklor lisan, yaitu folklor yang murni lisan.

- b. Folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan.
- c. Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Misalnya upacara, tarian rakyat, kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta rakyat dan lain sebagainya.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Contoh folklor yang termasuk dalam kategori bukan material adalah arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan rakyat, makanan dan minuman tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Folklor meliputi segala hal tentang kehidupan manusia dari berbagai hal kehidupan yang berasal dari nenek moyang yang telah turun-temurun dalam kehidupan kolektif baik tradisional atau modern. Segala hal yang berasal dari nenek moyang yang telah turun-temurun dicontohkan dalam tradisi upacara *sajen peturon*.

Tradisi upacara *sajen peturon* di desa Rowodadi merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat desa Rowodadi dan desa lainnya yang bersifat kuno. Selain itu, penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan disebarkan diantara kolektifnya dalam waktu cukup lama.

Upacara *sajen peturon* merupakan salah satu bentuk dari folklor. Suatu folklor akan terus hidup dalam masyarakat jika memiliki fungsi-fungsi tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi adalah suatu kegunaan dari suatu hal atau benda sebagai pelengkap alat kehidupan. Menurut Dundes (dalam Endraswara, 2003: 59) menyatakan bahwa folklor memiliki beberapa fungsi yaitu: (a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif; (b) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat; (c) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain; (d) sebagai alat protes keadilan; (e) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Fungsi folklor mempunyai arti bahwa folklor adalah sebagai bagian dari suatu masyarakat yang tidak bisa untuk dipandang sebelah mata. Fungsi folklor sebagai bagian dari suatu masyarakat dapat dilihat pada tradisi upacara *sajen peturon* di desa Rowodadi. Fungsi tradisi upacara ini adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, upacara *sajen peturon* juga memiliki fungsi yang keberadaannya masih terus dijaga dan diakui oleh masyarakat, untuk itu perlu diketahui makna dan fungsinya secara lebih mendalam.

4. Tradisi *Manten*

Tradisi atau adat istiadat disebut juga adat tata kelakuan, menurut Koentjaraningrat (dalam Herusatoto, 2008: 164-165):

Dapat dibagi menjadi empat tingkatan yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat nilai-nilai norma, 3) tingkat hukum, 4) tingkat aturan khusus. *Tingkatan nilai budaya* berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. *Tingkat norma* yaitu berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Tingkat adat yang ketiga *sistem tingkat hukum* yang berlaku. Yang terakhir adalah tingkat *aturan khusus*

yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkungnya dalam masyarakat dan bersifat konkret. Dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah adat tata kelakuan yang berasal ide-ide yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat dan bersifat konkret.

Dewi (2010: 5) menyatakan bahwa tata kelakuan oleh sebagian masyarakat digunakan sebagai alat pengawas baik secara sadar maupun tidak sadar. Tata kelakuan tersebut dapat bersifat memaksa karena pada akhirnya masyarakat mau tidak mau harus mengikutinya, namun disisi lain merupakan larangan, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan dengan tata kelakuan yang berlaku.

Rosiyati (1994: 1) mendefinisikan bahwa upacara tradisional pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, memohon, keselamatan kepada Tuhan dan melalui makhluk halus dan leluhurnya. Upacara tradisional merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai keselamatan bersama. Upacara tradisional juga berarti rangkaian tindakan yang dilakukan secara turun-temurun yang masih terikat oleh tata aturan tertentu dan masih dijalankan oleh masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional adalah upacara yang dilaksanakan secara turun-temurun, bersifat memaksa dan bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus atau leluhurnya.

Upacara itu dianggap sebagai suatu kejadian yang penting. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang harus diperhatikan, yaitu (a) tempat upacara dilaksanakan; (b) saat-saat upacara dilaksanakan; (c)

benda-benda dan alat-alat upacara; dan (d) orang-orang yang melaksanakan dan memimpin upacara. Upacara itu memiliki beberapa unsur ; yaitu (1) bersaji; (2) berdoa; (3) berkorban; (4) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa; (5) menari tarian suci; (6) menyanyi nyanyian suci; (7) pawai; (8) memainkan seni drama suci; (9) berpuasa; (10) intosikasi/mengaburkan pikiran dengan makanan obat bius untuk mencapai *trance*/mabuk; (11) bertapa; (12) bersemedi (Koentjaraningrat, 1990: 377-378).

Sunyata (1997: 2) menjelaskan bahwa upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting bagi pembinaan sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Upacara tradisional mempunyai fungsi salah satunya adalah sebagai penguat norma-norma dan nilai budaya itu secara simbolis diwujudkan dalam upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan melaksanakan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi masyarakat dan lingkungan di mana ia tinggal, serta dapat dijadikan pegangan bagi masyarakat dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya.

Upacara *sajen peturon* sebagai tradisi dilaksanakan setiap masyarakat Rowodadi ketika akan mengawinkan putra-putrinya. Perkawinan merupakan bagian dari upacara peralihan yang bersifat sakral. Menurut Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya perkawinan merupakan sumbu tempat berputarnya seluruh kehidupan kemasyarakatan dan merupakan saat peralihan dari masa remaja ke masa berkeluarga. Oleh sebab itu

perkawinan menjadi masalah yang sangat penting dalam hidup setiap manusia, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa perkawinan merupakan sesuatu yang bersifat sakral, karena bagi mereka menikah itu hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup.

Pendapatan yang lain tentang upacara perkawinan memaparkan bahwa upacara perkawinan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha mematangkan, melaksanakan, dan menenapkan suatu perkawinan (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979: 10). Upacara ini dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *upacara manten*. Upacara perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam suatu hidup seseorang, terutama bagi orang Jawa. Upacara ini dilaksanakan dengan penuh matang, bahkan sebelum diadakan upacara perkawinan biasanya dipilih hari yang baik bagi kedua calon pengantin.

Perkawinan adalah suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa yang saling mengadakan ikatan secara hukum (adat atau agama), dengan maksud bahwa mereka saling memelihara hubungan tersebut agar berlangsung dalam waktu yang relatif lama (Suyono, dalam Moertjipto 2002: 57). Di samping itu perkawinan bukan sekedar hubungan antara laki-laki dan perempuan karena naluri seksualnya sebagai halnya makhluk berjenis lainnya. Perkawinan adalah perjanjian yang kokoh dan kuat, lahir dan batin antara seseorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga bahagia sesuai dengan tujuan dan ketetapan dari pencipta dalam rangka berbakti atau beribadah kepada-Nya.

Perkawinan dilaksanakan karena mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut disimbolkan melalui upacara *sajen peturon*, karena di dalamnya terdapat *sajen* yang menyimbolkan maksud dan tujuan tertentu.

Sajen merupakan salah satu perangkat penting yang tidak bisa untuk diabaikan. *Sajen* selalu menjadi prioritas utama karena dipercaya sebagai media untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Contoh *sajen* dalam hal ini adalah *sajen peturon*. *Sajen peturon* tersusun dari kata *sajen* dan *peturon*. Kusuma (2011: 1) mengatakan bahwa *sajen* berasal dari kata *sesaji*, yang berarti hidangan. *Sesaji* adalah sebuah kata yang bermakna spiritual dari suku kata *Se* yang berarti satu, *Sa* yang berarti rasa, dan *Ji* yang berarti aji (baik, bagus, siji). Jadi *sesaji* adalah simbol dari sebuah rasa pribadi manusia untuk bertemu dengan rasa satu yang paling baik atau bagus. Rasa tersebut oleh manusia Jawa dianggap sebagai penjawantahan sifat Tuhan yang ada dalam diri manusia yang harus dirawat supaya tetap menjadi pegangan dalam bertindak sehari-hari. Sehingga jika ada acara penting seperti pernikahan, kelahiran orang Jawa selalu memberikan *sajen*. *Sajen* umumnya berupa bunga, makanan, air putih, teh, kopi, rokok klobot (dari bungkus jagung), kemudian kemenyan. *Sajen* dimaksudkan sebagai syarat dari yang punya hajat supaya diberikan kemudahan dalam melakukan acara.

Adapun kata *peturon* bermakna area untuk tidur (<http://www.glosary.digilib.its.id/public/ITS-Phd>). Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *sajen peturon* adalah simbol dari sebuah rasa pribadi manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui sebuah *sesaji* yang diletakkan di dalam tempat tidur (*peturon*).

Sajen peturon merupakan salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Desa Rowodadi yang dilakukan ketika seseorang ingin menikahkan putra-putrinya. Mereka percaya bahwa dengan membuat *sajen* tersebut hajat yang mereka laksanakan akan memperoleh keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa baik sebelum maupun sesudah hajat *manten* selesai. Kepercayaan masyarakat Rowodadi tentang *sajen peturon* masih sangat kuat sampai sekarang ini. Bahkan mereka takut untuk tidak mengadakan atau bahkan menghilangkannya, karena dapat menyebabkan malapetaka bagi kehidupan mereka.

Sekian banyak teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti tidak hanya dominan dengan satu teori saja tetapi menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas untuk mendeskripsikan upacara tradisi peneliti menggunakan upacara Rosiyati (1994: 1) yang menyatakan bahwa upacara tradisional pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, memohon, keselamatan kepada Tuhan dan melalui makhluk halus dan leluhurnya.

Untuk mengetahui fungsi upacara *sajen peturon* menggunakan teori fungsionalisme menurut Alan Dundes (Endraswara, 2003: 59) yang menyatakan bahwa fungsi folklor ada lima, yaitu: (a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif ; (b) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat ; (c) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

Untuk mengetahui makna simbolik perangkat sesaji dalam upacara *sajen peturon* peneliti menggunakan teori simbolisme Turner (1982: 19) yang menyatakan bahwa “*The symbol is the smallest unit of the ritual which still*

retains the specific properties of the ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context". Artinya simbol adalah unit pokok terkecil dalam ritual khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Penelitian *Sajen Peturon* mempunyai relevansi dengan penelitian Makna Simbolik *Sajen Slametan Tingkeban* yang dilakukan oleh Isni Herawati. Relevansi yang ditemukan adalah keduanya sama-sama meneliti folklor dan keseluruhan rangkaian upacara. Adapun kesamaan yang ditemukan dalam penelitian *sajen peturon* dan makna simbolik *sajen slametan tingkeban* a) asal-usul upacara keduanya berasal dari cerita masyarakat, sehingga diadakan upacara tersebut sebagai sarana memohon keselamatan. b) prosesi upacara yang dilakukan keduanya meliputi persiapan dan pelaksanaan. c) upacara *sajen peturon* dan *sajen slametan tingkeban* memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya yaitu sebagai sarana memohon keselamatan, mempertebal perasaan solidaritas, dan pelestari tradisi leluhur.